



Perubahan Perspektif Penonton terhadap Isu Disabilitas melalui Film *MuMu* 《不说话的爱》 通过电影《不说话的爱》探讨观众对残障议题观点的转变

Devy Wulandari

devywulandari.22015@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Anas Ahmadi

anasahmadi@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci:
*Perubahan
Perspektif;
Disabilitas;
Stuart Hall;
MuMu 《不说
话的爱》;*

Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan perspektif penonton terhadap isu disabilitas melalui film *MuMu* 《不说话的爱》. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian yang menelaah bagaimana penonton memaknai representasi penyandang disabilitas dalam film, khususnya melalui pendekatan resepsi audiens. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap enam informan yang terdiri atas 3 informan Generasi Z dan 3 informan Generasi Milenial yang telah menonton film *MuMu* 《不说话的爱》. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa representasi tunarungu dalam film mampu membangun pemahaman yang lebih baik mengenai kehidupan penyandang disabilitas, meningkatkan respons emosional berupa empati dan kepedulian, serta mendorong terbentuknya perspektif yang lebih positif dan inklusif terhadap isu disabilitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori resepsi Stuart Hall untuk mengkaji perubahan perspektif penonton terhadap representasi karakter tunarungu dalam film Tiongkok *MuMu* 《不说话的爱》 dengan melibatkan perbandingan resepsi antara Generasi Z dan Generasi Milenial.



摘要

关键词: 研究结果表明，影片中聋人角色的真实呈现能够加深观众对残障群体生活的理解，激发同理心与社会关怀，并促进观众形成更加积极、包容的残障观念。接受分析结果显示，大多数受访者属于主导式解读，其余受访者则表现出协商式解读。研究进一步表明，电影不仅具有娱乐功能，还能够作为传播社会价值和促进公众理解残障议题的重要媒介。

视角转变、
残障、
斯图亚特霍
尔、
不说话的爱、

PENDAHULUAN

Film merupakan media yang menggabungkan unsur visual, audio, serta narasi sehingga dapat menyampaikan pesan kepada khalayak secara efektif. Keberadaan film bukan hanya dimaknai sebagai media hiburan saja tetapi juga sebagai media untuk komunikasi yang dapat merepresentasikan realitas sosial dan budaya. Melalui cerita serta karakter, film dapat memengaruhi cara penonton memahami suatu fenomena, membentuk sikap, bahkan menghadirkan perspektif baru terhadap berbagai persoalan sosial. Ahmadi (2019:56) menjelaskan bahwa film memiliki kemampuan untuk membangun cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial sehingga keberadaannya tidak untuk sebagai karya seni saja, melainkan juga sebagai media yang memproduksi dan merepresentasikan makna sosial.

Salah satu persoalan kemanusiaan yang semakin sering diangkat dalam film adalah isu disabilitas. Menurut Ahmadi (2020:12), representasi kelompok marginal dalam budaya visual merupakan arena yang mereproduksi sekaligus menegosiasikan nilai-nilai sosial mengenai normalitas. Oleh sebab itu, representasi penyandang disabilitas dalam film memiliki peran strategis dalam mendekonstruksi stereotip, memperkuat perspektif inklusif, serta mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap kelompok disabilitas. Ketika karakter disabilitas hanya ditampilkan sebagai sosok yang lemah, bergantung pada orang lain, atau sekadar menjadi objek belas kasihan, representasi tersebut berpotensi mempertahankan stereotip negatif di masyarakat. Sebaliknya, Ellis (2015:42) dan Schalk (2016:115) menegaskan bahwa penggambaran penyandang disabilitas yang realistis, setara, dan humanis mampu mendorong masyarakat membangun perspektif yang lebih inklusif.



Di antara berbagai ragam disabilitas, penyandang tunarungu masih kerap menghadapi kesalahpahaman dalam kehidupan sosial. Hambatan komunikasi yang mereka alami sering menimbulkan anggapan bahwa penyandang tunarungu memiliki kemampuan terbatas dalam berinteraksi maupun berpartisipasi di masyarakat. Padahal, keterbatasan pendengaran tidak mengurangi kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan sosial, berkarya, bekerja, ataupun menjalani kehidupan secara mandiri. Oleh karena itu, representasi penyandang tunarungu dalam media memiliki peran penting untuk menunjukkan bahwa disabilitas merupakan bagian dari keberagaman manusia yang patut dipandang secara setara. Representasi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan empati, mengurangi stigma, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih inklusif.

Isu tersebut diangkat dalam film Tiongkok MuMu 《不说话的爱》. Film ini menampilkan tokoh utama penyandang tunarungu yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan berbagai tantangan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berbeda dengan beberapa film yang masih memperlihatkan penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan, MuMu 《不说话的爱》 menghadirkan karakter tunarungu sebagai individu yang memiliki kemampuan, kemandirian, kasih sayang, serta perjuangan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Melalui cerita yang dekat dengan realitas sosial, film ini berupaya menyajikan gambaran yang lebih humanis mengenai kehidupan penyandang tunarungu sekaligus mengajak penonton memahami berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Representasi tersebut menjadikan MuMu 《不说话的爱》 menarik untuk dikaji karena film tidak hanya menyampaikan kisah tentang kehidupan penyandang tunarungu, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara penonton memahami isu disabilitas. Hall (1980:134) menjelaskan bahwa makna dalam sebuah film tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat film, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi penonton berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, dan latar belakang sosial yang mereka miliki. Dengan demikian, penonton berperan sebagai subjek aktif yang dapat menghasilkan pemaknaan yang beragam terhadap representasi yang ditampilkan dalam film. Perbedaan proses pemaknaan tersebut penting dikaji untuk memahami bagaimana representasi karakter tunarungu dalam MuMu 《不说话的爱》 memengaruhi perspektif penonton terhadap isu disabilitas.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa film memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat mengenai disabilitas. Putra dan Kurniawan (2021:158) menemukan bahwa film *Wonderful Life* mampu untuk menaikkan kesadaran masyarakat tentang



pentingnya inklusif melalui beberapa penggambaran kehidupan anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, Huang (2020:218) mengungkapkan bahwa representasi karakter tunarungu dalam film Tiongkok *Hear Me* berhasil menampilkan identitas budaya komunitas tunarungu melalui penggunaan bahasa isyarat, solidaritas antartokoh, serta perjuangan memperoleh kesetaraan di tengah masyarakat. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa representasi penyandang disabilitas dalam film turut berkontribusi dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok disabilitas.

Selain kajian mengenai representasi disabilitas, penelitian tentang resepsi penonton juga menunjukkan bahwa makna film tidak bersifat tunggal. Kusuma (2018:45) menjelaskan bahwa penonton cenderung menghasilkan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan nilai yang mereka miliki. Melalui teori encoding–decoding Stuart Hall, penelitian tersebut menunjukkan bahwa audiens dapat berada pada posisi dominan, negosiasi, maupun oposisi ketika memaknai pesan media. Pernyataan ini menjelaskan bahwasannya informan merupakan subjek aktif yang membangun makna terhadap teks media sehingga proses resepsi menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana sebuah film memengaruhi cara pandang penontonnya.

Meskipun kajian mengenai representasi disabilitas dan resepsi penonton telah berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis representasi karakter disabilitas dalam teks film atau mengkaji resepsi penonton terhadap tema-tema lain. Penelitian yang secara khusus menghubungkan representasi karakter tunarungu dalam film Tiongkok dengan resepsi penonton menggunakan teori encoding–decoding Stuart Hall (1980) masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang membandingkan resepsi antara Generasi Z dan Generasi Milenial terhadap representasi isu disabilitas juga belum banyak dilakukan, padahal kedua kelompok generasi tersebut memiliki pengalaman sosial, karakteristik, dan pola konsumsi media yang berbeda sehingga berpotensi menghasilkan pemaknaan yang tidak sama.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian mengenai resepsi penonton terhadap representasi karakter tunarungu dalam film *MuMu* 《不说话的爱》. Penelitian dengan teori resepsi ini untuk menganalisis bagaimana penonton memaknai representasi karakter tunarungu serta mengidentifikasi posisi resepsi yang muncul berdasarkan pengalaman dan latar belakang sosial masing-masing informan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perubahan perspektif penonton terhadap isu disabilitas melalui representasi karakter tunarungu dalam film Tiongkok *MuMu* 《不说话的爱》 dengan



membandingkan resepsi antara Generasi Z dan Generasi Milenial. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian resepsi media, studi sastra film, serta penelitian mengenai representasi disabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resepsi penonton terhadap representasi karakter tunarungu dalam film *MuMu* 《不说话的爱》, mengidentifikasi respons emosional dan respons kognitif yang muncul setelah menonton film, serta menjelaskan bagaimana proses resepsi tersebut berkontribusi terhadap perubahan perspektif penonton mengenai isu disabilitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai resepsi media sekaligus memberikan gambaran mengenai potensi film sebagai media edukasi yang mampu mendorong terbentuknya pemahaman masyarakat yang lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teori *encoding–decoding* Stuart Hall (1980) sebagai landasan untuk menganalisis resepsi penonton terhadap representasi karakter tunarungu dalam film *MuMu* 《不说话的爱》. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami pengalaman, persepsi, serta proses pemaknaan yang dibangun penonton setelah menyaksikan film tersebut. Menurut Creswell dan Poth (2018:7), penelitian kualitatif bertujuan mengungkap makna suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks sosialnya. Pandangan tersebut sejalan dengan Moleong (2021:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap pengalaman dan realitas yang dialami partisipan. Dalam kajian media dan sastra, Ahmadi (2019:114) menegaskan bahwasannya penelitian ini dapat memberikan ruang sendiri bagi penelitiannya sebagai instrumen utama untuk menginterpretasikan makna teks secara kritis serta menjelaskan respons berdasarkan sosial maupun budaya.

Partisipan penelitian terdiri atas enam orang yang dibagi ke dalam dua kelompok generasi, yaitu tiga informan dari Generasi Z dan tiga informan dari Generasi Milenial. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* karena memungkinkan peneliti menentukan partisipan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022:240). Informan dipilih



berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) telah menonton film *MuMu* 《不说话的爱》 hingga selesai, (2) termasuk dalam kategori Generasi Z atau Generasi Milenial, (3) bersedia menjadi partisipan penelitian, serta (4) mampu menjelaskan pengalaman, persepsi, dan pandangannya secara komunikatif selama proses wawancara. Menurut Creswell & Poth (2018:189) menyatakan bahwa Jumlah informan ditetapkan menggunakan *data saturation*, yaitu kondisi ketika proses pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan. Penentuan enam informan juga mengacu pada temuan Guest et al. (2006:65) yang menunjukkan bahwa penelitian wawancara dengan karakteristik partisipan yang relatif homogen umumnya telah mencapai kejenuhan tema utama pada kisaran enam hingga dua belas partisipan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur. Penyusunan pedoman wawancara mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian, serta konsep *encoding–decoding* Stuart Hall sehingga pertanyaan yang diajukan mampu menggali pengalaman menonton, persepsi, respons emosional, respons kognitif, dan proses pemaknaan informan terhadap representasi karakter tunarungu dalam film. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur agar informan memiliki keleluasaan dalam mengemukakan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Selain hasil wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi berupa film *MuMu* 《不说话的爱》, transkrip wawancara, dan catatan lapangan sebagai data pendukung selama proses analisis. Creswell & Poth (2018:185) menjelaskan bahwa seluruh wawancara telah direkam dengan persetujuan para informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebelum memasuki tahap analisis guna menjaga keakuratan data penelitian .

Kevalidan data dijaga dengan menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan konteks film. Selain itu, peneliti menerapkan *expert judgment* bersama dosen pembimbing untuk mengevaluasi pedoman wawancara, hasil *coding*, dan proses interpretasi data. Langkah tersebut dilakukan guna meningkatkan kredibilitas, konsistensi, serta keandalan temuan penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2022:270).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020:8) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Tahap analisis diawali dengan mentranskripsikan hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan proses *coding* untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data



diinterpretasikan menggunakan teori *encoding–decoding* Stuart Hall guna menentukan posisi resepsi masing-masing informan ke dalam kategori *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, atau *oppositional reading*. Hasil interpretasi tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana representasi karakter tunarungu dalam film *MuMu* 《不说话的爱》 memengaruhi respons emosional, respons kognitif, serta perubahan perspektif penonton terhadap isu disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Profil Informan

Kode Informan	Generasi	Usia
GZ1	Generasi Z	21 Tahun
GZ2	Generasi Z	22 Tahun
GZ3	Generasi Z	17 Tahun
ML1	Generasi Milenial	30 Tahun
ML2	Generasi Milenial	30 Tahun
ML3	Generasi Milenial	31 Tahun

Tabel 2. Sintesis Resepsi Penonton terhadap Representasi Karakter Tunarungu dalam Film *MuMu* 《不说话的爱》

Aspek	Temuan
Representasi karakter tunarungu	Karakter tunarungu dipandang realistis, manusiawi, dan tidak ditampilkan sebagai objek belas kasihan.
Hambatan komunikasi	Hambatan utama berasal dari kurangnya pemahaman masyarakat dan terbatasnya akses komunikasi yang inklusif.
Relasi keluarga	Film menampilkan hubungan batin antara seorang ayah tunarungu dan anak meskipun memiliki keterbatasan komunikasi verbal.
Diskriminasi sosial	Penyandang tunarungu masih mengalami diskriminasi dan ketidakadilan dalam kehidupan sosial maupun hukum.
Makna representasi	Film merepresentasikan penyandang tunarungu sebagai individu yang mandiri, berdaya, dan memiliki hak yang setara.

Resepsi Penonton terhadap Representasi Karakter Tunarungu

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam informan yang terdiri atas tiga informan Generasi Z dan tiga informan Generasi Milenial, diperoleh temuan bahwa representasi karakter tunarungu dalam film *MuMu* 《不说话的爱》 diterima secara positif oleh seluruh informan. Mereka menilai bahwa film menghadirkan sosok penyandang tunarungu secara realistis dan manusiawi, tanpa menempatkannya sebagai objek belas kasihan. Penilaian tersebut muncul karena film memperlihatkan penggunaan bahasa isyarat, komunikasi nonverbal, dinamika hubungan keluarga, serta berbagai tantangan sosial yang dihadapi tokoh utama dalam kehidupan sehari-hari. Representasi tersebut membuat informan melihat penyandang tunarungu sebagai individu yang memiliki kemampuan, peran sosial, dan hak yang setara dengan anggota masyarakat lainnya.



Gambar 1. Cuplikan Film *Mumu* 1

Salah satu aspek yang paling banyak mendapat perhatian informan ialah penggambaran proses komunikasi penyandang tunarungu. Sebagian besar informan menilai bahwa penggunaan bahasa isyarat, ekspresi wajah, serta komunikasi nonverbal dalam film mampu merepresentasikan kehidupan penyandang tunarungu secara autentik. Informan ML1 mengungkapkan bahwa *“Penggunaan bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal terasa valid.”* Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan ML3 yang menyatakan bahwa *“Ekspresi dan bahasa isyarat terasa sangat natural.”* Kedua tanggapan tersebut menunjukkan bahwa unsur komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi mendukung jalannya cerita, tetapi juga membantu penonton memahami pengalaman hidup penyandang tunarungu secara lebih nyata sehingga representasi yang ditampilkan terasa meyakinkan.





Gambar 2. Cuplikan Film Mumu 2

Selain menampilkan komunikasi yang autentik, film juga memperlihatkan karakter tunarungu sebagai sosok yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan berbagai peran sebagaimana individu pada umumnya. Informan ML2 menilai bahwa *“Karakter tunarungu tidak digambarkan secara berlebihan,”* sedangkan informan GZ2 menyampaikan bahwa *“Film memperlihatkan kehidupan penyandang tunarungu secara manusiawi.”* Menurut para informan, penggambaran Xiao Ma sebagai seorang ayah yang tetap berusaha memenuhi tanggung jawabnya kepada anak mampu mematahkan anggapan bahwa penyandang disabilitas selalu bergantung pada orang lain. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan pendengaran bukanlah penghalang untuk menjalankan fungsi sosial maupun peran dalam keluarga.

Penemuan ini menunjukkan bahwasannya para informan juga memberikan perhatian terhadap hambatan komunikasi dan berbagai bentuk diskriminasi yang masih dialami penyandang tunarungu. Informan ML2 mengungkapkan bahwa *“Masih banyak orang yang belum memahami bahasa isyarat,”* sedangkan informan GZ1 menyatakan, *“Komunikasinya terhambat jadi Xiaoma sulit menjelaskan sesuatu.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi penyandang tunarungu tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan pendengaran, tetapi juga oleh rendahnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa isyarat serta belum tersedianya lingkungan komunikasi yang inklusif. Di sisi lain, hubungan emosional antara Xiao Ma dan MuMu dipandang sebagai representasi kasih sayang, tanggung jawab, dan kedekatan keluarga yang tetap dapat terjalin meskipun komunikasi verbal memiliki keterbatasan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa film *Mumu* 《不说话的爱》 berhasil membangun representasi penyandang tunarungu sebagai individu yang memiliki kemampuan, kemandirian, dan kedudukan yang setara dengan masyarakat pada umumnya. Representasi tersebut mendorong penonton memahami disabilitas melalui sudut pandang yang lebih positif dan inklusif. Temuan ini selaras dengan Huang (2020:215) yang menjelaskan bahwa representasi karakter tunarungu dalam film Tiongkok mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap identitas serta kehidupan komunitas tunarungu. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Permana et al. (2024:82) yang menyatakan bahwa representasi disabilitas yang inklusif dalam media berperan dalam mengurangi stereotip sekaligus membentuk perspektif masyarakat yang lebih positif terhadap penyandang disabilitas. Jika ditinjau melalui teori *encoding–decoding* Stuart Hall, temuan tersebut memperlihatkan bahwa penonton tidak



menerima pesan film secara pasif, melainkan membangun makna berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu, representasi karakter tunarungu dalam film tidak hanya dipahami sebagai bagian dari narasi, tetapi juga menjadi pengalaman yang memengaruhi cara penonton memandang isu disabilitas.

Respons Emosional Penonton

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan memberikan respons emosional setelah menyaksikan film *Mumu* 《不说话的爱》. Perasaan yang paling dominan muncul ialah sedih, haru, empati, dan simpati terhadap kehidupan penyandang tunarungu, terutama perjuangan Xiao Ma sebagai seorang ayah yang tetap berupaya menjalankan tanggung jawabnya meskipun menghadapi berbagai keterbatasan komunikasi dan tekanan sosial. Keterlibatan emosional tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya menyampaikan sebuah cerita, tetapi juga mampu membawa penonton memahami pengalaman hidup tokohnya secara lebih mendalam.



Gambar 3. Cuplikan Film *Mumu* 3

Empati menjadi respons emosional yang paling banyak diungkapkan oleh para informan. Informan ML1 menyatakan, *“Rasanya seperti ingin menangis melihat Xiaoma berjuang.”* Sementara itu, informan GZ1 mengungkapkan, *“Saya bisa merasakan beratnya jadi orang tua.”* Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa film berhasil membangun kedekatan emosional antara penonton dengan tokoh utama. Kondisi ini juga sejalan dengan pandangan Ahmadi (2022:84) yang menjelaskan bahwa kombinasi unsur visual, audio, dan naratif dalam film mampu mengaktifkan respons emosional penonton sehingga mendorong munculnya empati dan keterlibatan afektif terhadap pengalaman yang dialami tokoh. Dengan demikian, perjuangan Xiao Ma tidak hanya dipahami sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga dimaknai sebagai pengalaman yang menyentuh secara personal oleh para informan. Akibatnya, perjuangan Xiao Ma tidak hanya dipahami sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman yang menyentuh secara personal oleh para informan.



Selain memunculkan rasa empati, film juga meningkatkan kepedulian informan terhadap berbagai tantangan yang masih dihadapi penyandang tunarungu, seperti keterbatasan akses komunikasi, perlakuan diskriminatif, dan kurangnya dukungan sosial. Pengalaman emosional tersebut mendorong informan untuk memandang penyandang tunarungu bukan sebagai individu yang hanya memiliki keterbatasan, melainkan sebagai pribadi yang tetap memiliki keteguhan, tanggung jawab, dan kemampuan menjalankan peran dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan emosional yang dibangun film menjadi salah satu faktor yang mendorong lahirnya sikap yang lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas.

Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Putra dan Kurniawan (2021:160) yang menunjukkan bahwa representasi penyandang disabilitas dalam film mampu membangkitkan empati sekaligus meningkatkan kepedulian sosial penonton. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Huang (2020:221) yang menjelaskan bahwa representasi karakter tunarungu dalam film Tiongkok dapat menciptakan kedekatan emosional antara audiens dan tokoh sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih humanis terhadap kehidupan komunitas tunarungu. Berdasarkan perspektif *encoding–decoding* Stuart Hall (1980:136), respons emosional yang muncul menunjukkan bahwa proses pemaknaan tidak hanya dipengaruhi oleh pesan yang dikonstruksi pembuat film, tetapi juga oleh pengalaman hidup, nilai, dan latar belakang sosial masing-masing penonton. Oleh karena itu, meskipun seluruh informan menunjukkan kecenderungan respons yang positif, tingkat intensitas emosi yang mereka rasakan tetap berbeda sesuai dengan pengalaman personal masing-masing.

Respons Kognitif Penonton

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa pengalaman menonton tidak hanya memperluas pengetahuan informan, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang terhadap isu disabilitas. Sejalan dengan hal tersebut, Ahmadi (2021:42) menjelaskan bahwa penerimaan kognitif audiens terhadap teks media yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan mampu merekonstruksi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya menjadi pemahaman baru yang lebih humanis terhadap realitas sosial.



Gambar 4. Cuplikan Film Mumu 4

Salah seorang informan menyampaikan, *“Setelah menonton film ini saya jadi lebih memahami bagaimana penyandang tunarungu berkomunikasi dan menjalani kehidupan sehari-hari.”* Informan lainnya menambahkan, *“Saya baru menyadari bahwa hambatan terbesar yang mereka hadapi bukan hanya karena tidak bisa mendengar, tetapi karena lingkungan yang belum memahami mereka.”* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman menonton memberikan pengetahuan baru sekaligus mengubah cara pandang informan terhadap penyandang tunarungu. Mereka tidak lagi melihat disabilitas semata-mata sebagai kelemahan individu, melainkan sebagai kondisi yang memerlukan dukungan sosial, akses komunikasi yang setara, dan penerimaan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para informan semakin menghargai bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi yang sah serta menyadari pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan penyandang tunarungu. Bahkan, beberapa informan mengungkapkan keinginan untuk mempelajari dasar-dasar bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik apabila berinteraksi dengan penyandang tunarungu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan yang diperoleh setelah menonton film berpotensi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang lebih inklusif.

Huang (2020:215) menyatakan bahwa representasi penyandang tunarungu dalam film mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai identitas, budaya, dan kehidupan komunitas tunarungu. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Permana et al. (2024:82) yang menjelaskan bahwa representasi disabilitas yang positif dalam media berkontribusi terhadap perubahan cara pandang masyarakat sekaligus mengurangi stereotip terhadap penyandang disabilitas. Dalam perspektif teori *encoding–decoding* Stuart Hall, respons kognitif yang ditunjukkan para informan menunjukkan bahwa audiens secara aktif menginterpretasikan pesan media berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial yang dimiliki. Proses



tersebut menghasilkan pemaknaan baru yang mendorong terbentuknya perspektif yang lebih positif dan inklusif terhadap penyandang tunarungu.

Respons Kognitif Penonton

Selain memunculkan respons emosional, film *MuMu* 《不说话的爱》 juga memberikan respons kognitif berupa bertambahnya pengetahuan dan pemahaman informan mengenai kehidupan penyandang tunarungu. Seluruh informan mengaku memperoleh perspektif baru setelah menyaksikan film, terutama mengenai cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, tantangan yang dihadapi penyandang tunarungu dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang mampu meningkatkan kesadaran penonton terhadap isu disabilitas.



Gambar 5. Cuplikan Film *Mumu* 5

Salah satu informan menyatakan, *“Setelah menonton film ini saya jadi lebih memahami bagaimana penyandang tunarungu berkomunikasi dan menjalani kehidupan sehari-hari.”* Informan lainnya juga mengungkapkan, *“Saya baru menyadari bahwa hambatan terbesar yang mereka hadapi bukan hanya karena tidak bisa mendengar, tetapi karena lingkungan yang belum memahami mereka.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menonton film memberikan pengetahuan baru sekaligus mengubah cara pandang informan terhadap penyandang tunarungu. Mereka tidak lagi melihat disabilitas sebagai kelemahan individu, melainkan sebagai kondisi yang memerlukan dukungan sosial dan akses komunikasi yang setara.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa informan menjadi lebih menghargai penggunaan bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi yang sah serta menyadari pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan penyandang tunarungu. Beberapa



informan bahkan menyatakan ketertarikan untuk mempelajari dasar-dasar bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik apabila bertemu dengan penyandang tunarungu. Hal tersebut menunjukkan bahwa film mampu mendorong perubahan pengetahuan yang berpotensi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang lebih inklusif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Huang (2020) yang menyatakan bahwa representasi penyandang tunarungu dalam film dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap identitas, budaya, dan kehidupan komunitas tunarungu. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Permana et al. (2024) bahwa representasi disabilitas yang positif dalam media berkontribusi terhadap perubahan cara pandang masyarakat dan mengurangi stereotip terhadap penyandang disabilitas. Berdasarkan teori *encoding–decoding* Stuart Hall, respons kognitif yang ditunjukkan informan memperlihatkan bahwa penonton secara aktif menginterpretasikan pesan yang disampaikan film sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial yang mereka miliki, sehingga menghasilkan pemaknaan baru yang lebih positif terhadap penyandang tunarungu.

Posisi Resepsi Penonton Berdasarkan Teori Stuart Hall

Analisis terhadap hasil wawancara berdasarkan teori *encoding–decoding* Stuart Hall (1980) menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi *主导式解读 (dominant-hegemonic reading)*. Posisi tersebut menunjukkan bahwa penonton menerima pesan utama yang disampaikan film sesuai dengan makna yang dibangun oleh pembuat film, yakni bahwa penyandang tunarungu merupakan individu yang memiliki kemampuan, kemandirian, dan hak yang setara dengan anggota masyarakat lainnya. Bagi sebagian besar informan, representasi tersebut berhasil disampaikan melalui penggunaan bahasa isyarat, hubungan emosional dalam keluarga, serta penggambaran berbagai tantangan sosial yang dihadapi tokoh utama secara realistis.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa film memberikan pemahaman baru mengenai kehidupan penyandang tunarungu sekaligus mengubah cara mereka memandang kelompok disabilitas. Menurut mereka, karakter yang ditampilkan terasa autentik sehingga mampu memperlihatkan bahwa penyandang tunarungu tetap dapat menjalankan berbagai peran dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman menonton tersebut membuat informan lebih menghargai perjuangan yang dihadapi penyandang tunarungu dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan yang dilakukan informan selaras dengan



pesan utama yang ingin disampaikan oleh film sehingga mereka dapat dikategorikan ke dalam posisi 主导式解读 (*dominant-hegemonic reading*).

Di samping itu, penelitian ini juga menemukan adanya informan yang berada pada posisi 协商式解读 (*negotiated reading*). Informan dalam kategori ini pada dasarnya menerima gagasan utama yang disampaikan film, tetapi tetap melakukan penafsiran berdasarkan pengalaman pribadi, pengetahuan, serta konteks sosial yang mereka miliki. Mereka mengapresiasi cara film merepresentasikan karakter tunarungu secara positif, namun berpendapat bahwa realitas yang dihadapi penyandang tunarungu di masyarakat jauh lebih kompleks dibandingkan dengan apa yang ditampilkan dalam film. Dengan demikian, mereka menerima sebagian besar pesan yang disampaikan, tetapi tetap melakukan proses negosiasi terhadap beberapa makna berdasarkan pengalaman dan sudut pandang masing-masing.

Sementara itu, penelitian ini tidak menemukan informan yang berada pada posisi 对立式解读 (*oppositional reading*). Seluruh informan menerima pesan utama yang dibangun film dan memberikan penilaian positif terhadap representasi karakter tunarungu. Perbedaan yang muncul hanya berkaitan dengan tingkat penerimaan dan cara setiap informan menginterpretasikan pengalaman yang disajikan dalam film, bukan dalam bentuk penolakan terhadap makna utama yang dikonstruksi pembuat film.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi karakter tunarungu dalam film *MuMu* 《不说话的爱》 diterima secara positif oleh informan dari Generasi Z maupun Generasi Milenial. Meskipun berasal dari kelompok generasi yang berbeda, sebagian besar informan menghasilkan pemaknaan yang relatif serupa terhadap pesan yang disampaikan film. Hasil ini memperkuat pandangan Stuart Hall bahwa audiens bukanlah pihak yang menerima pesan media secara pasif, melainkan secara aktif membangun makna melalui pengalaman hidup, nilai, pengetahuan, dan latar belakang sosial yang dimiliki. Dengan kata lain, proses resepsi merupakan hasil interaksi antara pesan yang dikonstruksi media dan pengalaman personal penonton.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa film memiliki potensi sebagai media edukasi yang efektif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap isu disabilitas. Representasi yang realistis dan humanis tidak hanya meningkatkan pemahaman penonton mengenai kehidupan penyandang tunarungu, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap yang lebih inklusif serta mengurangi stereotip yang selama ini berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, film dapat dipandang sebagai media yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga



berkontribusi dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kelompok disabilitas melalui proses resepsi yang dilakukan oleh audiens.

Tabel 3. Posisi Resepsi Informan Berdasarkan Teori Stuart Hall

Posisi Resepsi	Jumlah Informan	Keterangan
主导式解读 (<i>dominant-hegemonic reading</i>)	4	Informan menerima pesan utama film dan memaknai representasi karakter tunarungu sesuai dengan maksud pembuat film.
协商式解读 (<i>negotiated reading</i>)	2	Informan menerima sebagian besar pesan film, tetapi memberikan penafsiran berdasarkan pengalaman dan pandangan pribadi.
对立式解读 (<i>oppositional reading</i>)	0	Tidak ditemukan informan yang menolak atau bertentangan dengan pesan utama film.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *MuMu* 《不说话的爱》 memberikan pengaruh positif terhadap cara penonton memaknai isu disabilitas, khususnya mengenai representasi penyandang tunarungu. Berdasarkan analisis resepsi menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, mayoritas informan berada pada posisi 主导式解读 (*dominant-hegemonic reading*), sedangkan sebagian lainnya termasuk dalam posisi 协商式解读 (*negotiated reading*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penonton menerima pesan utama yang dibangun film mengenai penyandang tunarungu sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kedudukan yang setara dengan anggota masyarakat lainnya, sementara beberapa informan tetap melakukan penafsiran berdasarkan pengalaman serta konteks sosial yang mereka miliki.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa representasi karakter tunarungu dalam film mampu membangun respons emosional berupa empati, simpati, dan kepedulian terhadap berbagai tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas. Selain itu, film turut memberikan dampak pada aspek kognitif melalui meningkatnya pemahaman penonton mengenai



penggunaan bahasa isyarat, hambatan komunikasi, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dengan demikian, pengalaman menonton tidak hanya memperluas pengetahuan informan, tetapi juga mendorong terbentuknya perspektif yang lebih positif terhadap penyandang tunarungu.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan Stuart Hall (1980:134) bahwa makna media dibentuk melalui proses resepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta latar belakang sosial audiens. Sementara itu, secara praktis hasil penelitian menegaskan bahwa film memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar media hiburan. Representasi yang realistis dan humanis mampu menjadi sarana edukasi sosial yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu disabilitas sekaligus mengurangi stereotip yang masih berkembang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian resepsi media, representasi disabilitas, dan studi film, khususnya yang berkaitan dengan representasi penyandang tunarungu dalam sinema Tiongkok. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sineas untuk menghadirkan representasi disabilitas yang lebih autentik, inklusif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan jenis disabilitas, media, atau kelompok audiens yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses resepsi terhadap representasi disabilitas dalam media.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Surabaya: Penerbit Graniti.
- Ahmadi, A. (2021). *Resepsi sastra, budaya, dan pembelajarannya*. Penerbit Magersari.
- Ahmadi, A. (2022). *Psikologi sinema dan sastra*. Penerbit Magersari.
- Ahmadi, A., Yulianto, B., Subekti, H., Savira, S. I., & Aji, R. N. B. (2023). *Menulis untuk disabilitas tuna netra: Perspektif psikologi fenomenologis* (N. R. Hariyati, Ed.). CV. Delima.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.



- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). London, UK: Routledge.
- Huang, X. (2020). Representation of deaf characters in Chinese film: A critical discourse analysis of *Hear Me*. *Asian Journal of Communication Studies*, 12(3), 210–225.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Permana, R., Belasunda, M., & Eryad, H. (2024). Representasi inklusivitas disabilitas dalam film *Dunia Tanpa Suara*. *Jurnal Sinema dan Budaya*, 7(1), 75–89.
- Pew Research Center. (2019). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*.
- Putra, A., & Kurniawan, D. (2021). Pengaruh film *Wonderful Life* terhadap kesadaran masyarakat mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(2), 150–165.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. (Hlm. 240).